

COMPARISON OF LEARNING OUTCOMES OF STUDENTS WHO STAYED IN BENGKULU CITY WITH KEPAHANG DISTRICT IN FOLLOWING THE 3 IN 1 DIVISION BATIK IN BDI PADANG

Anggia Bunga^{1,2}, Syuraini¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²bungamaulana29@gmail.com

ABSTRACT

Non-formal education programs can be carried out by families, communities, or governments. Padang Industrial Training Center is a form of a government institution that organizes non-formal education programs, Padang Industrial Training Center has the duty to improve and provide knowledge and training in the field of embroidery and fashion to the people of West Sumatra Province and outside West Sumatra. Padang Industrial Training and Education Center has many programs in the field of embroidery and fashion, one example of the program is education and training in batik 3 in 1. This study aims to determine the comparison of learning outcomes of training participants who live in Bengkulu City with those who live in Kepahiang Regency in participating in a 3 in 1 batik training program at BDI Padang. This type of research is Comparative Causal. The population in this study were training participants who participated in the 3 in 1 written batik training in class IX and class XIII in 2019, amounting to 134 people. The sample in this study amounted to 68 people using stratified-cluster random sampling techniques. Data collection techniques used are observation and documentation. The data analysis technique used is descriptive quantitative. Analysis of the data used quantitatively using a t-test using SPSS 24 software. Based on the results of the study the learning outcomes of Bengkulu City training participants at most with excellent criteria, namely 20 people (58.8%) and as many as 14 people on good criteria, the learning outcomes of the Kepahiang City training participants at most with very good criteria, namely 30 people (88, 2%) and as many as 4 people (11.8%) criteria are good and there are differences in learning outcomes between students who live in cities and training participants who live in districts in participating in 3 in 1 education and training at Padang BDI, meaning that the hypothesis H_a is accepted. It is recommended for the Department of non-school education of Padang State University to be able to make the results of this study as a reference in teaching materials on education and training in various regions.

Keywords: Learning Outcomes of Education and Training, Bengkulu City, Kepahiang District

PENDAHULUAN

Dasar dari pendidikan yaitu suatu kebutuhan utama bagi manusia dalam meningkatkan kualitas hidup dengan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan agar mencapai tingkat hidupnya semakin maju. Pendidikan bisa melalui tiga jalur, yaitu jalur formal, nonformal, dan informal, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VI Pasal13 bahwa pendidikan mempunyai beberapa jalur di antaranya yaitu: Pendidikan Formal, Pendidikan luar sekolah atau bisa disebut pendidikan nonformal, dan pendidikan keluarga yaitu pendidikan informal (Presiden Republik Indonesia, 2003). Pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang turut bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat guna menuju terciptanya sumberdaya manusia yang berkualitas (Kamil, 2012).

Program pendidikan nonformal dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat ataupun pemerintah. Balai Diklat Industri Padang yaitu bentuk lembaga pemerintah yang menyelenggarakan

program pendidikan nonformal. Pendidikan dan pelatihan bisa dimaknai sebagai perolehan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dimasa mendatang (Sudjana, 2007).

BDI Padang memiliki peran untuk mengembangkan produk dalam negeri di sektor fesyen. BDI Padang didirikan pada tanggal 30 November 1981 berdasarkan keputusan hukum Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 674 / M / SK / II / 1981 tanggal 30 November 1981. Dari awal hingga 2014, Pusat Pelatihan Industri Padang lebih fokus pada penyediaan pelatihan SDM. Namun, sejak 2014 dengan program reposisi yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Pelatihan Perindustrian, BDI Padang telah fokus pada pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di bidang fesyen (Hidayat & Nurasyiah, 2017).

Balai Diklat Industri Padang mempunyai tugas untuk meningkatkan serta memberikan ilmu dan pelatihan dalam bidang bordir dan fesyen kepada masyarakat Provinsi Sumatera Barat maupun diluar Sumatera Barat. Balai Diklat Industri Padang mempunyai banyak program di dalam bidang bordir dan fesyen, salah satu contoh programnya yaitu pelatihan 3 in 1 batik tulis. Menurut Santoso, (2002) batik adalah teknik pewarnaan yang menggunakan lilin sebagai pengrintang warna dan pola batik. Sementara itu menurut Hery, (2013) batik adalah kain yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Selanjutnya, batik tulis juga dijelaskan bahwa batik tulis adalah batik yang motifnya dibuat dengan menempelkan malam panas ke permukaan kain menggunakan canting. Jadi dapat disimpulkan bahwa batik tulis ialah hasil dari proses produksi batik yang dilakukan dengan teknik atau cara pembuatan motif yang ditulis secara langsung oleh pembuat batik dengan menggunakan pola nilai-nilai kebudayaan masyarakat (Monawati & Fauzi, 2018). Program pelatihan batik tulis 3 in 1 ini bertujuan untuk memajukan sumber daya manusia pelaku industri kecil dan menengah dalam pembuatan batik tulis, menambah pengetahuan tentang teknik pembuatan batik tulis dan menciptakan tenaga kerja di industri batik yang kompeten dalam membuat berbagai produk fashion.

Dari hasil observasi pada tanggal 12 Agustus 2019 peneliti menemukan fenomena bahwa terdapat permasalahan terhadap perilaku peserta diklat yang berbeda dalam mengikuti diklat 3 in 1 batik tulis tahun 2019. Setiap diklat yang sedang berlangsung di BDI Padang peserta diklatnya berasal dari kota dan berasal dari desa. Setiap orang belajar dan perilaku dalam belajar seseorang dalam mengikuti diklat ini berbeda-beda. Kebanyakan melalui hasil pengamatan serta hasil wawancara dengan instruktur yang mengajar, peserta diklat yang berasal dari Kota Bengkulu dalam mengikuti pelatihan ini kurang serius dibandingkan dengan peserta diklat yang berasal dari Kabupaten Kepahiang. Maka tujuan dari pembelajaran juga dapat diperoleh dari sikap, pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik dalam belajar sehingga juga bisa mempengaruhi hasil akhir yang akan diperoleh nantinya (Hidayati, Bentri, & Sunarti, 2019).

Melalui hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Agustus dan tanggal 22 Agustus Tahun 2019 sedang berlangsung diklat 3 in 1 batik tulis angkatan IX peserta diklatnya berasal dari perkotaan. Peneliti mengamati fenomena yang terjadi pada diklat yang sedang berlangsung. Fenomena yang terjadi di dalam kelas di antara lainnya yaitu; peserta diklat yang sering terlambat masuk kelas (20%), sering izin keluar setelah absen di ambil (15%), Absen (10%) dan aktif hanya (10%) sehingga ini kemungkinan juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta diklat. Benyamin Bloom dalam Rusmono, (2014) seorang psikolog pendidikan membagi perilaku manusia dalam 3 (tiga) bidang, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Azwar, (2013) juga mengemukakan bahwa perilaku sebagai reaksi sederhana atau kompleks dan merupakan ekspresi serta sikap seseorang. Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam belajar berupa faktor dari dalam diri seseorang dan faktor lingkungan sekitar.

Tabel 1.
Data Absensi Peserta Diklat Batik Tulis Angkatan IX pada Tahun 2019

Jadwal	Fenomena			
	Terlambat masuk kelas	Absen	Izin keluar	Aktif
Minggu ke-1	-	-	-	-
Minggu ke-2	6	-	4	5
Minggu ke-3	3	10	6	6

Minggu ke-4	9	6	-	5
Minggu ke-5	-	10	4	3
Minggu ke-6	14	-	8	4
Minggu ke-7	6	5	6	6
Minggu ke-8	-	4	5	4
Minggu ke-9	-	-	-	-

Berbeda dengan fenomena yang terjadi pada peserta diklat yang berasal dari Kabupaten atau Pedesaan. Melalui hasil observasi penulis pada tanggal 25 September dan 3 Oktober 2019. Setiap proses pembelajaran peserta diklat sangat antusias untuk mengikuti diklat batik ini, seperti halnya pada jam praktik semua peserta diklat bekerja, masuk kelas tepat waktu, aktif dalam proses pembelajaran seperti bertanya kepada instruktur bagaimana cara menggunakan alat dan memadukan warna pada pembuatan batik, tidak ada yang keluar masuk pada jam pembelajaran, bahkan setiap tugas kelompok yang diberikan instruktur semua anggota kelompok mengerjakan tugasnya masing-masing (Vito, Krisnani, & Resnawaty, 2016).

Melalui hasil wawancara tanggal 3 Oktober 2019 dengan salah seorang peserta diklat yang bernama ibuk Nopia informasi yang penulis dapatkan yaitu pada hari libur peserta tetap masuk kelas dan mengerjakan tugas yang diberikan instruktur, supaya tugas yang diberikan cepat selesai dan cepat pulang bertemu dengan keluarga di kampung. Karena ada sebagian peserta diklat yang berasal dari kabupaten tidak mempunyai handphone untuk menghubungi keluarga di kampung. Dengan itu pelatihan yang mereka ikuti sangat dimanfaatkan sebaik mungkin karena sangat jarang dikampung mengadakan pelatihan seperti ini. Melalui tingkah laku atau perubahan sikap ketika peserta didik mengikuti suatu kegiatan pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan hasil akhir dari kegiatan pembelajaran tersebut (Wirdayani & Syuraini, 2020). Perilaku dari peserta diklat kota dengan kabupaten mempunyai perbedaan sehingga kemungkinan hasil belajar yang diperoleh juga berbeda (Farisy, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara melalui salah seorang tenaga pengajar dari BDI Padang yaitu Bapak Nurholis pada tanggal 3 Oktober 2019, informasi yang peneliti dapat yaitu: dalam diklat yang sama, kurikulum yang sama serta pengajar yang sama, tetapi kurun waktu pelaksanaan yang berbeda terdapat perilaku peserta yang berbeda. Selain itu fenomena yang cukup memprihatinkan sekarang ini adalah adanya kecenderungan sebagian orang termasuk sebagian peserta didik yang lebih mengejar penghargaan, gengsi, pujian dan lain-lain dengan jalan pintas tanpa proses selayaknya dan tidak mempedulikan prestasi. Ada juga semacam prinsip yang terpendam yang menyedatkan bahwa yang penting atau yang diutamakan yaitu penghargaan atau sertifikat meskipun tanpa belajar. Djaali, (2014) mengemukakan bahwa Sebagian dari peserta diklat mempunyai asumsi seperti itu akan tetapi ada sebagian dari peserta diklat yang lainnya mempunyai kesempatan untuk mencari ilmu keterampilan dengan sungguh-sungguh begitu banyak aspek psikologis yang terlibat. Pola pikir setiap lingkungan tempat tinggal mempunyai pandangan dalam pelatihan diklat yang berbeda-beda dan hasil akhir yang berbeda-beda juga. Berikut dijelaskan tabel hasil akhir peserta diklat batik tulis dilihat dari segi domisili dan hasil yang dicapai:

Tabel 2.
Data Hasil Belajar Post-test Peserta Diklat Batik Tulis Tahun 2019

No	Daerah	Kategori Nilai			Jumlah
		Rendah 60-75	Sedang 76-85	Tinggi 86-100	
1	Kab. Kuantan Sangingi Ak'I	20	46	4	70
2	Kota Jambi Ak'III	-	63	7	70
3	Kab. 50 Kota Ak'IV	2	55	13	70
4	Kab. Agam (Tiku) Ak'V	3	62	5	70
5	Kota Pariaman Ak'XIV	1	36	3	40

Maka terdapat dua faktor yang akan memengaruhi hasil belajar peserta didik menurut Dalyono, (2010) yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang muncul dari dalam diri. Faktor ini meliputi cara belajar, motivasi, bakat dan kesehatan. Sedangkan faktor dari luar

atau eksternal meliputi lingkungan tempat tinggal, masyarakat, sekolah, dan keluarga. Hal ini secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa semua aspek yang terlibat, baik itu dari dalam maupun luar individu akan bisa memengaruhi hasil yang akan dicapainya dalam belajar. Hasil belajar peserta didik ini bisa diamati dan diketahui sesudah peserta didik tersebut menyelesaikan kegiatan belajar selama jangka waktu yang sudah ditentukan. Lingkungan tempat tinggal merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi hasil belajar seseorang (Mujiman, 2007).

Menurut Bohar Soeharto dalam Tu'u, (2004) menjelaskan bahwa perilaku adalah hasil dari proses belajar mengajar yang terjadi sebagai akibat interaksinya dengan lingkungan sekitar yang disebabkan oleh pengalaman pribadi. Sementara itu, menurut Djaali, (2014) menyatakan bahwasanya sikap atau perilaku peserta didik akan terwujud dengan bentuk perasaan, baik itu perasaan setuju atau tidak, senang atau tidak terhadap suatu hal, sehingga ini juga pemicu dalam memengaruhi hasil belajar. Kemudian, jika faktor lain sama, peserta didik yang memiliki sikap positif akan belajar dengan giat dan mendapatkan hasil yang lebih baik daripada peserta yang memiliki sikap atau perilaku negatif. Setelah itu, jika peserta didik mempunyai suatu keinginan yang lebih dan mempunyai sikap disiplin yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran itu akan bisa meningkatkan keberhasilan seseorang dalam belajar (Wirdayani & Syuraini, 2020).

Berdasarkan fenomena di atas penulis menyimpulkan bahwa peserta yang mengikuti diklat 3 in 1 batik tulis di BDI Padang mempunyai pola pikir dan perilaku yang berbeda-beda dalam mengikuti pelatihan yang diikutinya. Setiap proses pembelajaran berlangsung mempunyai perbedaan terhadap perilaku peserta didik yang tinggal di Kota dengan yang tinggal di Kabupaten dalam belajar, sehingga kemungkinan hasil belajar yang diperolehpun bisa juga berbeda. Dengan dijelaskan fenomena di atas penulis tertarik untuk melihat apakah terdapat perbedaan dari hasil belajar peserta diklat yang tinggal kota dengan peserta diklat yang tinggal di kabupaten.

METODE

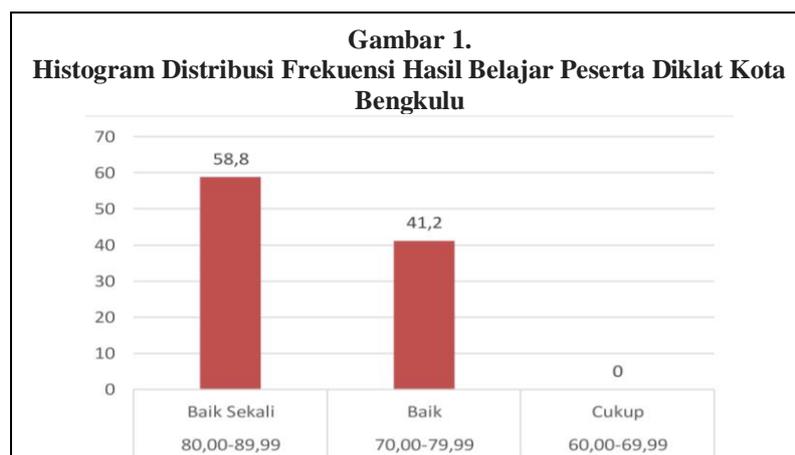
Penelitian ini bertujuan guna membandingkan hasil belajar peserta diklat yang tinggal di Kota dengan peserta yang tinggal di Kabupaten dalam mengikuti diklat 3 in 1 batik tulis di BDI Padang. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kausal komparatif. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi yaitu peserta diklat yang mengikuti diklat 3 in 1 batik tulis pada angkatan IX dan angkatan XIII berjumlah 134 orang dengan masing-masing daerah 34 sampel. Adapun teknik pengambilan sampel, yaitu sampel acak klaster-berstrata atau *stratified cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Sedangkan analisis data dilakukan dengan rumus persentase dan uji t-independent dengan bantuan program SPSS versi 24.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Belajar Peserta Diklat di Kota Bengkulu

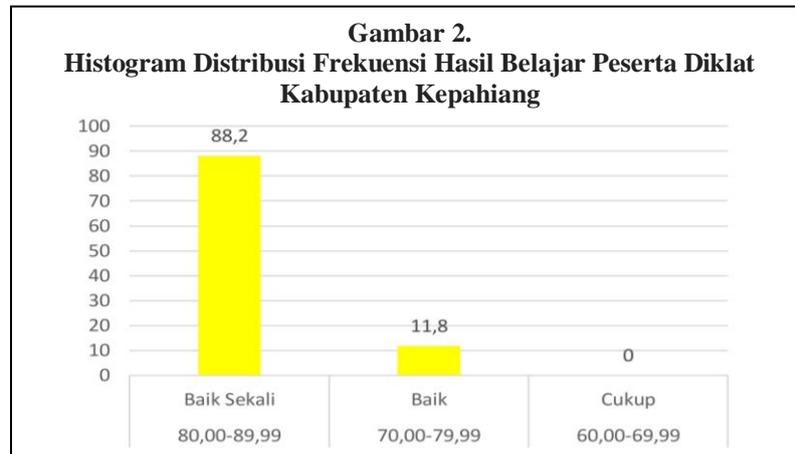
Distribusi frekuensi hasil belajar peserta diklat yang tinggal di Kota Bengkulu dalam mengikuti diklat 3 in batik tulis di BDI Padang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Berdasarkan gambar di atas maka dijelaskan bahwa dari 34 peserta diklat kota Bengkulu paling banyak dengan kriteria baik sekali yaitu 20 orang (58,8%) dan sebanyak 14 orang pada kriteria baik.

Hasil Belajar Peserta Diiklat di Kabupaten Kepahiang

Distribusi frekuensi hasil belajar peserta diklat yang tinggal di Kabupaten Kepahiang dalam mengikuti diklat 3 in batik tulis di BDI Padang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Berdasarkan gambar di atas maka dijelaskan bahwa dari 34 peserta diklat Kabupaten Kepahiang paling banyak dengan kriteria baik sekali yaitu 30 orang (88,2%) dan sebanyak 4 orang (11,8%) pada kriteria baik.

Perbandingan Hasil Belajar Peserta Diklat yang Tinggal di Kota Bengkulu dengan yang Tinggal di Kabupaten Kepahiang dalam Mengikuti Diklat 3 in 1 Batik Tulis di BDI Padang

Berdasarkan analisis yang dilakukan maka diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a diterima atau terdapat perbandingan hasil belajar antara peserta didik yang tinggal di perkotaan dengan peserta diklat yang tinggal di kabupaten dalam mengikuti diklat 3 in 1 Batik Tulis di BDI Padang diterima pada taraf signifikan 5%.

Pembahasan

Gambaran Hasil Belajar Peserta Diklat Kota Bengkulu

Berdasarkan penelitian diperoleh dari 34 peserta diklat dari kota Bengkulu paling banyak dengan kriteria baik sekali yaitu 20 orang (58,8%) dan sebanyak 14 orang (41,2%) pada kriteria baik dalam mengikuti diklat 3 in 1 Batik Tulis di BDI Padang. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta diklat dari Kota memiliki hasil belajar yang baik akan tetapi masih ada yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena adanya rasa individual selama mengikuti pelatihan. Sebelumnya peserta yang berasal dari kota sudah mendapatkan pelatihan ini, sehingga selama mengikuti pelatihan, peserta diklat dinilai tidak terbuka terhadap peserta diklat lainnya.

Hal ini disebabkan karena kota merupakan suatu wilayah yang cukup padat, permanen dan besar yang kemudian dihuni oleh masyarakat yang kedudukan sosialnya bersifat heterogen. Perbedaan lainnya dengan masyarakat desa ialah pola pikir atau pandangannya dalam mengerjakan sesuatu aktivitas yang hanya mengutamakan atas nama keuntungan, akses yang lebih cepat dibandingkan desa, dan individu yang bersifat individualis.

Gambaran Hasil Belajar Peserta Diklat Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil belajar dengan kriteria baik sekali dalam mengikuti diklat 3 in 1 Batik Tulis di BDI Padang. Hasil ini menunjukkan bahwa pada peserta diklat dari Kabupaten memberikan hasil belajar yang hampir semuanya memiliki kriteria yang sangat baik selama mengikuti diklat 3 in 1 Batik Tulis di BDI Padang. Hal ini menunjukkan bahwa selama proses

pelatihan berlangsung, peserta dari Kabupaten memiliki antusias yang besar mengikuti pelatihan, hal ini bisa disebabkan karena peserta diklat dari Kabupaten lebih menghargai proses yang berlangsung dan juga belum mendapat pengalaman ini sebelumnya sehingga selama proses pelatihan, peserta diklat mengikuti dengan serius.

Perbandingan Hasil Belajar Peserta Diklat yang Tinggal Kota dengan Peserta Diklat yang Tinggal di Kabupaten Dalam Mengikuti Diklat 3 In 1 Batik Tulis di BDI Padang

Dari analisis data dapat diketahui jika dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbandingan hasil belajar antara peserta diklat yang tinggal di perkotaan dengan peserta diklat yang tinggal di kabupaten dalam mengikuti diklat 3 in 1 Batik Tulis di BDI Padang dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ di mana rata-rata hasil belajar dari peserta diklat Kabupaten Kepahiang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta diklat Kota Bengkulu. Berdasarkan data yang diperoleh terbukti bahwa peserta diklat dari Kabupaten lebih mampu menguasai pelatihan dibandingkan dengan peserta diklat dari Kota. Hal ini disebabkan karena faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta diklat selama mengikuti pelatihan, baik faktor internal maupun faktor eksternal (Dalyono, (2010).

Hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan hasil belajar pada peserta diklat berasal dari Kota dan Kabupaten, salah satunya adalah motivasi belajar yang berbeda. Pada umumnya peserta diklat berasal dari Kota sudah pernah mengikuti sebuah pelatihan dan merupakan hal yang sudah biasa dilakukan dan kemungkinan sudah mendapat pengalaman pelatihan sebelumnya di Kota tempat mereka tinggal, sehingga selama mengikuti pelatihan peserta diklat tersebut tidak selalu memiliki semangat yang konsisten selama pelatihan, akan tetapi pada peserta diklat dari Kabupaten, pelatihan khususnya dalam mengikuti diklat 3 in 1 batik tulis di BDI Padang merupakan pengalaman utama dan hal tersebut membuat mereka memiliki semangat yang tinggi dan tetap fokus selama mengikuti pelatihan sehingga memperoleh nilai hasil belajar lebih baik dari pada peserta diklat Kota Bengkulu. Menurut Iskandar, (2012) motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman dalam suatu kegiatan. Sedangkan menurut Sesti & Syuraini, (2018) motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun dan keinginan yang kuat dari peserta didik untuk belajar secara aktif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik itu dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan. Motivasi ialah keadaan alami yang mendorong peserta pelatihan untuk senantiasa mengerjakan sesuatu atau sumber energi yang akan mengarahkan tingkah laku menjadi lebih terarah (Uno, 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat memengaruhi hasil akhir dalam suatu kegiatan pembelajaran dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri seseorang ataupun dari luar yang dapat merubah perilaku dalam belajar.

Faktor lain juga bisa dilihat dari minat peserta tersebut untuk mengikuti semua proses pelatihan. Pada peserta diklat berasal dari Kabupaten, biasanya mereka akan lebih antusias ketika menemukan hal-hal yang baru dan ilmu-ilmu yang baru dari orang-orang yang sudah berpengalaman sehingga peserta diklat sangat menghargai dan merespon semua informasi yang mereka peroleh. Hal ini sesuai dengan teori bahwa banyak faktor sebenarnya yang bisa memengaruhi kualitas dan kuantitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik, diantaranya meliputi: motivasi, minat, bakat, sikap, dan intelegensi peserta (Safitri & Syuraini, 2019).

Jadi, minat juga akan memengaruhi pencapaian peserta dalam proses belajar. Minat ialah gairah atau keinginan terhadap suatu hal. Sebagai contoh seseorang yang berminat dibidang matematika, maka ia akan lebih semangat dan fokus belajar semua hal yang berhubungan dengan matematika tersebut. Kemudian bakat, semua peserta akan mempunyai bakat yang berbeda-beda yang akan bisa digunakan dalam misi mencapai tujuan tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta tersebut. Maka dengan demikian bakat juga akan menjadi salah satu faktor.

Selanjutnya sikap dan intelegensia. Sikap adalah faktor internal dari peserta yang menjadikannya mampu mereaksi dan merespon seseorang secara tetap baik berbentuk positif ataupun negatif. Sikap positif dalam pembelajaran ialah bentuk awalan yang bagus dalam berlangsungnya proses pembelajaran, sedangkan sikap negatif akan menjadikan peserta didik membenci ataupun tidak

menyukai materi yang diajarkan pendidik. Sehingga kemudian hasil yang didapatkan tidak akan menjadi maksimal penentu dalam hasil yang diperolehnya (Sardiman, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah peserta didik tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan faktor eksternal dan internal yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilakukan tentang perbandingan hasil belajar peserta diklat yang tinggal di Kota Bengkulu dengan yang tinggal di Kabupaten Kepahiang dalam mengikuti diklat 3 in batik tulis di BDI Padang, maka dapat diambil kesimpulan: 1) hasil belajar peserta diklat Kota Bengkulu paling banyak dengan kriteria baik sekali. 2) hasil belajar peserta diklat Kota Kepahiang paling banyak dengan kriteria baik sekali. 3) terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta diklat yang tinggal di Kota dengan peserta diklat yang tinggal di Kabupaten dimana hasil belajar peserta diklat dari kabupaten lebih baik dibandingkan dengan peserta diklat dari Kota dalam mengikuti diklat 3 in 1 Batik Tulis di BDI Padang.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farisy, S. (2013). *Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk*. Universitas Iba Palembang.
- Hery, L. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, H., & Nurasyiah, N. (2017). Pengaruh Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) terhadap Prestasi Kerja Karyawan di BANK BPR Rokan Hulu. *Jurnal Cano Ekonomos*, 6(1), 71–82. Retrieved from <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/Cano/article/view/1241>
- Hidayati, A., Bentri, A., & Sunarti, V. (2019). Analisis Kebutuhan Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Teknologi Informasi Bagi Guru SD di Kabupaten Padang Pariaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 2(3), 288–293. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i3.106240>
- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi Lingkungan: Teori & Konsep*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Penerapannya*. Bandung: Alfabeta.
- Monawati, M., & Fauzi, F. (2018). Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 33–43. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12195>
- Mujiman, H. (2007). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia. Retrieved from <https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Safitri, V., & Syuraini, S. (2019). Gambaran Motivasi Warga Belajar Pelatihan Keterampilan Menyulam Selendang Koto Gadang di PKBM Anarvani Padang. *JFACE: Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 3(1), 442–448. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3732087>
- Santoso, D. (2002). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Danar Hadi.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.
- Sesti, J., & Syuraini, S. (2018). Gambaran Motivasi Warga Belajar Mengikuti Pelatihan Menjahit di PKBM Nurul Hidayah Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 449–455. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101743>
- Sudjana, D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung: Publishing.

- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vito, B., Krisnani, H., & Resnawaty, R. (2016). Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota. *RISSET & PKM*, 2(2), 2442–4480.
- Wirdayani, N., & Syuraini, S. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Disiplin Warga Belajar dalam Mengikuti Pelatihan Menjahit di PKBM Anarvani Kota Padang. *Jurnal Halaqah*, 2(3), 259–269. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3880799>